

# **Etika Menuntut Ilmu dalam Perspektif Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari: Analisis Komparatif terhadap Ta'lim al-Muta'allim dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim**

*Diana Cahyaningsih, Ali Muhsin, Yahya Ashari*

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang-Indonesia

[dianaa.chy@gmail.com](mailto:dianaa.chy@gmail.com), [alimuhsin@fai.unipdu.ac.id](mailto:alimuhsin@fai.unipdu.ac.id),

[yahyaashari@fai.unipdu.ac.id](mailto:yahyaashari@fai.unipdu.ac.id)

**Abstrak:** Degradasi etika belajar di kalangan peserta didik menjadi salah satu tantangan pendidikan Islam kontemporer yang berdampak pada menurunnya kualitas proses dan hasil pembelajaran. Literatur klasik Islam menawarkan konsep etika menuntut ilmu yang masih relevan untuk menjawab persoalan tersebut, namun kajian komparatif terhadap pemikiran ulama klasik dan ulama Nusantara masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep etika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji dan Adab al-'Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari serta mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses kategorisasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua kitab memiliki kesamaan dalam menempatkan keikhlasan niat, kesungguhan belajar, sikap tawaduk kepada guru, sifat wara', serta orientasi pencarian ilmu sebagai fondasi pembentukan karakter penuntut ilmu. Perbedaannya terletak pada penekanan konsep. Al-Zarnuji lebih menitikberatkan pada dimensi spiritual, adab terhadap guru, dan strategi memperoleh keberkahan ilmu, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari memberikan perhatian yang lebih luas terhadap disiplin akademik, pengelolaan diri, etika interaksi ilmiah, serta tanggung jawab moral dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menghasilkan sintesis bahwa etika menuntut ilmu dalam tradisi pendidikan Islam merupakan integrasi antara dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial yang relevan sebagai landasan penguatan pendidikan karakter dan etika akademik pada lembaga pendidikan Islam masa kini.

**Kata Kunci:** etika menuntut ilmu; Al-Zarnuji; KH. Hasyim Asy'ari; pendidikan Islam; pendidikan karakter.

**Abstract:** *The decline of students' learning ethics has become a major challenge in contemporary Islamic education, affecting both the learning process and educational outcomes. Classical Islamic literature provides comprehensive ethical principles for seeking knowledge that remain relevant today; however, comparative studies between classical Muslim scholars and Indonesian Islamic educational thinkers remain limited. This study aims to analyze the ethics of seeking knowledge presented in Ta'lim al-Muta'allim by Al-Zarnuji and Adab al-'Alim wa al-Muta'allim by KH. Hasyim Asy'ari, as well as to identify their similarities, differences, and relevance to contemporary Islamic education. A qualitative library research approach was employed, using content analysis through categorization, comparison, and conceptual synthesis. The findings reveal that both works emphasize sincere intention, perseverance in learning, humility toward teachers, wara' (piety and self-restraint), and knowledge acquisition as the foundation of students' character formation. Nevertheless, Al-Zarnuji primarily focuses on spiritual discipline, respect for teachers, and the pursuit of blessed knowledge, whereas KH. Hasyim Asy'ari places greater emphasis on academic discipline, self-management, ethical scholarly interaction, and moral responsibility in the learning process. The study concludes that the ethics of seeking knowledge in the Islamic intellectual tradition integrates spiritual, moral, intellectual, and social dimensions, providing a comprehensive framework for strengthening character education and academic ethics in contemporary Islamic educational institutions.*

**Keywords:** *ethics of seeking knowledge; Al-Zarnuji; KH. Hasyim Asy'ari; Islamic education; character education.*

## Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman yang semakin pesat, perilaku masyarakat menjadi semakin beragam. Masyarakat cenderung meniru gaya hidup yang penuh kemewahan, melupakan etika, moral, dan adat istiadat dan kurang diperhatikan atau dijadikan pedoman dalam hidup.

Sementara itu dalam sejarah agama telah dijelaskan bahwa kebahagiaan yang ingin dicapai melalui penerapan syariat agama hanya dapat melalui akhlak yang baik, namun saat ini masyarakat masih minim pengetahuan dan penerapannya tentang etika dan sopan santun.

Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan agar mereka menjadi lebih dewasa melalui upaya pendidikan dan pelatihan. Pengajaran dalam arti luas juga merupakan proses mengajar serta melaksanakan pembelajaran dimanapun dan kapanpun.<sup>1</sup>

Pada zaman modern, pantangan sebagai guru sekarang menjadi semakin tidak relevan. Pendidikan terus berkembang, tetapi ada faktor lain yang perlu dipertimbangkan. Secara internal, guru berkualitas rendah. Begitu juga banyak faktor luar yang sangat memengaruhi kualitas hidup guru dan murid.

Etika dan proses belajar memiliki hubungan yang berkaitan. Manusia memerlukan aturan etika atau sopan santun tentang bagaimana ia harus belajar, mengingat keunikan karakter manusia yang beragam, oleh karena itu etika dianggap sebagai pemahaman yang paling mendasar bagi manusia, sebagai pemikiran benar atau salah sangatlah penting karena selalu mencerminkan aktivitas pembelajaran manusia.<sup>2</sup>

Islam tidak hanya mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan memerintahkan untuk menghindari perbuatan buruk, namun Islam juga menetapkan bahwa sumber etika, tolak ukur benar dan salahnya perbuatan seseorang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis.

Munculnya kesadaran etika menjadi landasan dalam menentukan pola hidup manusia. Kesadaran etika adalah kesadaran diri seseorang yang mampu melihat dan merasakan

---

<sup>1</sup> Hidayat Badariah & Dewi Pristiwanti, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, Vol. 4, No. 6 (2022) 7911.

<sup>2</sup> Mar'atus Sholikhah, Abdul Muhid, "Etika Belajar, Berdiskusi Dan Ketika Dalam Sebuah Forum Menurut Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 4, No.2 (2020) 177-191.

sendiri apakah sesuatu itu baik atau buruk, halal atau haram, haq atau batil, dan boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Pada sekolah formal maupun nonformal seorang murid tentunya telah diperkenalkan mengenai etika, moral dan sopan santun, yaitu pada pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila. Namun, hal ini tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Murid seyogyanya tidak boleh bersikap tergesa-gesa dan tidak memaksa guru guna memberikan penjelasan ilmu pengetahuan yang tidak dipelajari atau tidak tepat. Seorang murid seyogyanya menunjukkan perilaku rendah hati dan hormat terhadap gurunya. Oleh karena itu, hal ini menjadi langkah yang diperlukan bagi murid untuk menjaga etika, sopan santun dan juga patuh serta berperilaku terpuji dihadapan gurunya.

Permasalahan yang ada di dunia pendidikan saat ini menyebabkan menurunnya kualitas khususnya dalam hal etika belajar murid. Oleh karena itu, seyogyanya bagi murid untuk menjaga sopan santun dan etika terhadap guru, maka diperlukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim, karena didalamnya sama sama berisi pelajaran tentang etika belajar murid dan cara memperoleh ilmu.

Kitab Ta'lim Muta'allim karya Syaikh al-Zarnuji menjadi objek dalam penelitian ini, karena didalamnya membahas tentang etika murid kepada guru dan teman-temannya, serta permasalahan yang berkaitan tentang mendapatkan ilmu dan manfaatnya.<sup>3</sup> Dalam kitab Ta'lim Muta'allim dijelaskan bahwasanya sebagian besar murid bersemangat mencari ilmu, akan tetapi mereka belum merasakan bagaimana nikmatnya menuntut ilmu. Itu karena murid kurang peduli terhadap etika dalam menuntut ilmu.

---

<sup>3</sup>Achmad Busiri, "Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab *Ta'lim Muta'allim*)", *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, (2020) 55-70.

Demikian pula pada kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari yang mana juga menjadi topik penelitian ini, karena ini sebagai sumber utama untuk pendidikan dan pembelajaran. Dalam kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari membahas mengenai hakikat ulama, ilmu serta belajar dalam mengajar ilmu, Akhlak seorang murid, akhlak murid terhadap gurunya, akhlak murid terhadap pelajarannya, akhlak seorang guru, akhlak guru ketika mengajar, akhlak guru terhadap muridnya, dan akhlak murid terhadap pelajarannya.

Selain itu, kedua kitab ini merupakan kitab kuning terpopuler di kalangan pondok pesantren dan digunakan sebagai pedoman santri yang baru bergabung di pesantren maupun santri yang sudah lama berada di pesantren. Melihat dari pembahasan diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah mayoritas murid yang menyerap ilmunya dengan cara yang tidak tepat dengan metode belajarnya, sehingga ilmu yang mereka dapatkan kurang berfaedah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin lebih mengetahui secara mendalam tentang etika menuntut ilmu bagi dirinya sendiri, etika menuntut ilmu bagi guru sendiri dan etika menuntut ilmu terhadap pelajaran dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji dan Kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari.

Penelitian ini memiliki cakupan yang luas. Oleh karena itu, untuk menjaga fokus dan mencegah penyimpangan, penelitian ini lebih terarah pada tiga aspek utama: etika menuntut ilmu bagi diri sendiri, etika menuntut ilmu bagi guru, dan etika menuntut ilmu terhadap pelajaran, sebagaimana dijelaskan dalam kedua kitab tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengetahui etika menuntut ilmu menurut perspektif Syaikh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, Mengetahui etika menuntut ilmu menurut perspektif KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim Wa al-Muta'allim*,

Mengetahui persamaan dan perbedaan etika menuntut ilmu menurut kedua perspektif tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman umum<sup>4</sup> tentang etika menuntut ilmu dalam Kitab Ta'lim Muta'allim karya Syaikh al-Zarnuji dan Kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari. Sumber data terdiri dari sumber primer, yaitu kedua kitab tersebut, dan sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait. Data dikumpulkan melalui riset kepustakaan dan dianalisis menggunakan metode induktif, deduktif, serta analisis konten, dengan fokus pada pembahasan mendalam<sup>5</sup> terhadap isi kitab-kitab tersebut.

Kitab Ta'lim Muta'allim karya Syaikh al-Zarnuji dan Adab al-Alim Wa al-Muta'allim" karya KH. Hasyim Asy'ari menjadi rujukan utama dalam memahami etika menuntut ilmu. Keduanya menekankan pentingnya menjaga sopan santun dan etika terhadap guru serta cara memperoleh ilmu dengan benar. Namun, banyak murid yang belum memahami nikmatnya menuntut ilmu karena kurang peduli terhadap etika.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemikiran kedua tokoh tersebut relevan dalam dunia pendidikan saat ini, dengan fokus pada pendidikan akhlak dan etika belajar. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, inti dari kedua pemikiran ini adalah pentingnya akhlak dan etika dalam menuntut ilmu untuk mencapai keberkahan dan pemahaman yang mendalam.

Siswa kelas IV MI Nurul Hidayah Temenggungan Kejagan Trowulan menghadapi tantangan dalam memahami IPS, khususnya materi peninggalan sejarah.<sup>6</sup> Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan media yang menarik, yang berdampak pada minat dan pemahaman siswa.

---

<sup>4</sup>Anan Sutisna, "*Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*", (UNJ press, 2021).

<sup>5</sup>M.S. Kaelan, "*Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*", (Yogyakarta: Penerbit Paradigma, 2021), 185.

<sup>6</sup>Emi Zunaidah, *Wawancara*, Mojokerto, 28 Oktober 2019.

Pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti informasi setelah diingat. Siswa diharapkan dapat menunjukkan pemahaman mereka terhadap hubungan antara fakta dan konsep yang sederhana.<sup>7</sup> Pentingnya pemahaman sejarah bagi siswa adalah untuk menjaga, menghargai, dan melestarikan warisan budaya. Oleh karena itu, pembelajaran tentang peninggalan sejarah harus disampaikan dengan cara yang menarik bagi siswa. Penelitian oleh Muhibuddin Fahdli berjudul “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Kelas IV Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa penggunaan media video efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan media buku bergambar. Dari 20 siswa dalam kelas eksperimen, 85% mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai 71,3, sementara hanya 35% siswa dalam kelas kontrol yang menggunakan buku bergambar yang mencapai KKM dengan rata-rata 62,5.<sup>8</sup> Ini menunjukkan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti kemudian mengembangkan Media Arah, yaitu media pembelajaran tiga dimensi yang menampilkan peta miniatur dengan elemen audio visual. Setiap peninggalan sejarah, seperti candi di Trowulan, ditandai dengan lampu warna-warni. Media ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memotivasi mereka dalam belajar. Metode penelitian yang digunakan adalah Research and Development (R&D) dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif.<sup>9</sup>

## Pembahasan

---

<sup>7</sup>Kunandar, *Penilaian Autentik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 168

<sup>8</sup>Muhibuddin Fahdli, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Kelas IV Sekolah Dasar”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 3, Nomor 1, (Januari 2015), 29. Lihat di [https://jurnal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/157.%20\(26](https://jurnal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/157.%20(26) pada 21 November 2019.

<sup>9</sup>Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 129.

"Etika" berasal dari bahasa Yunani "ethos," yang berarti "melanggar kebiasaan," merujuk pada perilaku dan akhlak manusia. Secara umum, etika adalah ilmu tentang sikap, norma, dan prinsip yang mengatur perilaku manusia dalam masyarakat, berhubungan erat dengan baik buruknya individu. <sup>10</sup>Dalam Islam, etika dibahas oleh berbagai ahli, termasuk Syaikh al-Zarnuji, yang menekankan pentingnya memahami akhlak baik dan buruk serta menuntut ilmu sebagai kewajiban fardhu kifayah. Etika, akhlak, dan moral saling berkaitan dan berperan dalam menjaga hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan lingkungan, sehingga menciptakan perdamaian.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, terutama ilmu dasar seperti tauhid, tasawuf, dan lainnya. Selain itu, ilmu fardhu kifayah seperti ilmu waris juga penting, sementara ilmu lain bisa sunnah, mubah, makruh, atau bahkan haram, seperti ilmu hitam. Pengetahuan membantu membedakan antara yang benar dan salah, serta mengubah sifat buruk menjadi baik.<sup>11</sup>

Namun, masalah dalam masyarakat modern adalah penurunan etika dan perilaku, termasuk di kalangan ilmuwan, yang disebut "Loss of Adab" oleh Syekh Muhammad Naqib al-Attas.<sup>12</sup> Menuntut ilmu adalah usaha untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, baik duniawi maupun akhirat, dan dalam Islam, hal ini adalah kewajiban, bukan sekadar anjuran. Al-Quran dan Hadis mendorong umat Islam untuk menuntut ilmu, dan dalam kitab Ta'lim Muta'allim, disebutkan pentingnya menuntut ilmu sepanjang hayat. Seorang murid harus memilih ilmu yang sesuai dengan kebutuhannya, baik untuk saat ini maupun masa depan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup>Sudarsono, "*Kamus Konseling*", (Jakarta: Rinneka Cipta, 1997), 28.

<sup>11</sup>Oemar Bakry, "*Akhlak Muslim*", (Bandung: Angkasa, 1993), 12.

<sup>12</sup>Syeh Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993), Cet. II, 106.

<sup>13</sup>Nurlia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Riset Agama*, Vol. 1, No.1 (2021), 133-144.



Murid adalah pelajar yang mengalami perkembangan fisik dan psikologis untuk menjadi individu yang cerdas dan mampu menjadi generasi penerus bangsa. Dalam Islam, murid sering disebut sebagai talib atau tilmidz, yang berarti pencari ilmu atau murid yang belajar dari seorang guru.<sup>14</sup> Murid memiliki tanggung jawab kepada gurunya, termasuk menunjukkan ketaatan dan rasa hormat yang tulus. Seperti pasien yang mempercayakan kendalanya kepada dokter, murid juga harus mematuhi guru dengan sungguh-sungguh, memberikan hati dan jiwa dalam belajar, serta menjaga nama baik sekolah. Disiplin adalah kunci keberhasilan, dan dengan menjaga reputasi positif, murid dan sekolah akan mendapat nilai baik di mata masyarakat.<sup>15</sup>

### **Biografi Syaikh al-Zarnuji**

Syaikh al-Zarnuji sangat dihormati dalam dunia pendidikan Islam, terutama di Indonesia, memiliki riwayat hidup yang sulit dilacak dengan pasti. Informasi mengenai nama dan tempat kelahirannya masih diperdebatkan, dengan perkiraan ia lahir sekitar 570 H dan wafat pada 590 H. Syaikh al-Zarnuji dikenal melalui karyanya, *Ta'lim al-Muta'allim*, dan tumbuh di kalangan ulama Hanafiah generasi kedua belas. Namun, terdapat kebingungan mengenai tahun hidupnya berdasarkan riwayat guru dan muridnya. Banyak literatur menyebutkan tiga nama yang dikaitkan dengannya, dengan nama lengkap yang diyakini adalah Burhanuddin al-Zarnuji. Diperkirakan ia lahir di Afghanistan, berdasarkan nama al-Zarnuji yang merujuk pada wilayah Zarandj di perbatasan Afghanistan dengan Iran.<sup>16</sup>

Syaikh al-Zarnuji tumbuh pada akhir masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yang dikenal sebagai masa keemasan Islam, di mana banyak kemajuan dalam bidang keagamaan dan ilmu

---

<sup>14</sup>Muhammad Rifa'i, "*Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*" (Medan: CV. Widya Puspita, 2018, 189.

<sup>15</sup>Abdul Wahab Syakhrani, "Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik", *Educational Journal: General and Specific Research*, Vol. 2, No. 2 (2022), 298-306.

<sup>16</sup>Ahmad Rifai, "Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab *Talim Wa Muta'allim*", *Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, (Desember 2022), 217-223.

pengetahuan terjadi. Ia mendapatkan pendidikannya di kota Sar Khan dan Bukhara, yang saat itu merupakan pusat pendidikan Islam. Syaikh al-Zarnuji belajar dari sejumlah ulama terkemuka, termasuk Imām Burhān al-Dīn ‘Alī bin Abī Bakr al-Marghīnānī dan Imām Farkh al-Islām Hasan bin Mansūr al-Farghānī. Pengaruh pendidikan dari ulama-ulama besar ini membentuk dasar keilmuan yang diwariskan oleh Syaikh al-Zarnuji.<sup>17</sup>

Jumlah karya Syaikh al-Zarnuji tidak diketahui dengan pasti karena kurangnya dokumentasi dan catatan mengenai kehidupan serta karya-karyanya. Banyak karya beliau kemungkinan telah hilang akibat penaklukan Jengis Khan yang menghancurkan infrastruktur dan sumber daya ilmiah di wilayah Persia Timur antara tahun 1220 hingga 1225 M. Saat ini, hanya kitab Ta’lim al-Muta’allim yang tersisa dan masih dipelajari.<sup>18</sup> Upaya peneliti untuk menemukan karya lain dari Syaikh al-Zarnuji belum membuahkan hasil. Kitab Ta’lim al-Muta’allim juga telah mendapatkan perhatian dari beberapa ulama Barat yang memberikan syarah terhadap karya tersebut.

Kitab Ta’lim al-Muta’allim karya Syaikh al-Zarnuji merupakan teks penting yang banyak dipelajari di lembaga pendidikan Islam, baik tradisional maupun modern. Syaikh al-Zarnuji menulis kitab ini dengan tujuan untuk membantu penuntut ilmu yang tekun namun tidak memperoleh manfaat dari ilmunya karena metode belajar yang salah. Dalam muqodimah kitab, beliau menyatakan kegelisahan terhadap penuntut ilmu yang tidak memenuhi syarat sebagai murid yang baik dan berharap keberkahan dari doa para gurunya.

Kitab ini terdiri dari tiga belas bab yang mencakup berbagai aspek pendidikan, termasuk niat belajar, pemilihan guru, kesungguhan, tata tertib belajar, serta hal-hal yang mempengaruhi rezeki dan umur. Di akhir kitab, Syaikh al-Zarnuji

---

<sup>17</sup>Resa Setyawan, “Analisis Pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam Ta’lim al-Muta’allim dan Relevansinya dengan Landasan Pendidikan Modern”, Thesis, IAIN Kediri, 2021.

<sup>18</sup>Imam Az-Zarnuji, “Kitab Ta’limul Muta’alim (Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren)”, (Bekasi: Pustaka Al-Muqsih, 2022), 76-88

menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah SWT atas ilmu yang diberikan.

Syaikh al-Zarnuji ketika mengarang kitabnya, beliau hanya mengharapkan ridho-Nya. Akan tetapi, dalam perspektif pendidikan, beliau khawatir dengan penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh dalam belajar, tetapi tidak mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut.<sup>19</sup> Dari pengamatan beliau, hal ini karena metode yang ditempuh oleh para penuntut ilmu tersebut salah. Sehingga, beliau mengarang kitabnya. Dalam kata pengantar kitab tersebut diungkapkan bahwa:

Artinya: “Maka ketika saya memperhatikan para murid, sebenarnya mereka telah bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, tetapi banyak dari mereka yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengamalan dan penyebaran ilmu. Hal itu terjadi karena cara mereka menuntut ilmu salah, dan syarat-syaratnya mereka tinggalkan”<sup>20</sup>

Syaikh al-Zarnuji menuliskan muqodimah dalam kitabnya berupa ucapan terima kasih kepada Allah SWT karena telah memberikan karunia dan nikmat kepada manusia. Selain itu, beliau mengucapkan salam dan shalawat kepada Rasulullah SAW, keluarganya, teman-temannya, dan para umat yang dicintainya.

### **Biografi KH. Hasyim Asy'ari**

KH. Hasyim Asy'ari lahir di desa Gedang, Jombang pada 14 Februari 1871 dari keluarga pesantren terhormat. Setelah beberapa tahun belajar di Mekkah dan Madinah, beliau kembali ke Indonesia untuk mendirikan pondok pesantren dan mendidik santri. Beliau dikenal sebagai anak pertama dari sebelas bersaudara dan memiliki garis keturunan yang dianggap bangsawan, dengan latar belakang dari keluarga kyai dan

---

<sup>19</sup>Umi Choirun Nisak, Mirwan Akhmad Taufiq. "Buku terjemah Kitab Ta'limu al-Muta'lim: Analisis Teks Terjemahan Arab-Indonesia." *LISANUNA Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, Vol. 10, No.2 (2020), 365-380.

<sup>20</sup>Syeikh Az-Zarnuji, “*Terjemah Ta'limul Muta'alim*”, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 69-77

kerajaan. KH. Hasyim Asy'ari wafat pada 25 Juli 1947 di Jombang karena hipertensi<sup>21</sup>, beliau meninggalkan warisan penting dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia.

KH. Hasyim Asy'ari dibesarkan di lingkungan pesantren, dimulai dari pesantren Gedang yang didirikan oleh ayahnya. Sejak usia lima tahun, beliau belajar di pesantren tersebut di bawah bimbingan ayah dan kakeknya. Pendidikan awal di pesantren membentuk kepribadian Hasyim Asy'ari yang gigih dan taat dalam beragama. Pada usia sekitar tiga belas tahun, beliau mulai membantu mengajar di pesantren dan melanjutkan pendidikannya di berbagai pesantren di Jawa, serta di Madura.<sup>22</sup>

Setelah melakukan ibadah haji di Mekkah, Hasyim Asy'ari melanjutkan studi agama dengan berguru kepada ulama terkenal di Mekkah dan beberapa ulama Indonesia. Pendidikan yang diterimanya membentuk tradisi keilmuan yang mendalam, memengaruhi pemahaman dan kontribusinya dalam pendidikan Islam, serta menekankan aspek normatif dan etika dalam belajar.

KH. Hasyim Asy'ari telah menyumbangkan banyak karya penting dalam bidang agama dan sosial yang berkontribusi signifikan bagi kemajuan masyarakat. Beberapa karya terkenalnya termasuk *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, yang membahas etika guru dan murid; *Ziyadat Ta'liqot*, tanggapan terhadap gagasan Syaikh Abdullah bin Yasin Pasuruan tentang *Nahdlatul Ulama*; *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yashna' al-Maulid bi al-Munkarat*, yang mengkritisi pelaksanaan Maulid Nabi yang keliru; *Al-Risalah al-Jami'ah*, menjelaskan mengenai keadaan orang yang wafat, tanda-tanda akhir zaman, serta bid'ah dan sunnah; *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbah Sayyid al-Mursalin*, tentang cinta Rasul dan adat istiadatnya; serta *Al-Durar al-Muntasyirah fi al-Masail al-Tis'a 'Asyarah*, yang membahas

---

<sup>21</sup>Amrulloh Fuji A, Zulfikar Ismail, Tita Hasanah, "Konsep Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab Alim wal Muta'allim*", *At-Tadris: Journal of Islamic Education*, Vol 1, No. 1, (2022).

<sup>22</sup>Lathiful Khuluq, Hamzah Sahal, dan Ali Usman, "*Ikhtisar Biografi Hadratussyaikh Kh. M. Hasyim Asy'ari 1871-1947*", (LTNU Pengurus Besar Nahdlatul Ulama: Jakarta, 2023).

masalah tarekat dan wali.<sup>23</sup> Selain karya-karya ini, KH. Hasyim Asy'ari juga menulis banyak teks lainnya yang tidak disebutkan.

Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari membahas etika yang penting bagi guru dan murid dalam proses belajar-mengajar. Diselesaikan pada 22 Jumadil Akhir 1343 H, kitab ini sering digunakan di pesantren, meskipun tidak semua pondok salaf menggunakannya. Ditulis dalam bahasa Arab, kitab ini berisi penjelasan mengenai berbagai prinsip pendidikan yang penting. Adab al-Alim wa al-Muta'allim melanjutkan pemikiran dari karya-karya sebelumnya seperti Ta'lim Muta'allim karya Syaikh Burhanuddin al-Zarnuji, dan Adab al-Mu'allim karya Syekh Muhammad bin Sahnun. Kitab ini terdiri dari delapan bab yang mencakup topik seperti hakikat ilmu, akhlak murid terhadap diri sendiri, guru, pelajaran, dan kitab.<sup>24</sup>

### Analisis Hasil Penelitian

Saat ini, para akademisi terus menyelidiki tema-tema yang berkembang mengenai etika. Hal ini disebabkan oleh perubahan zaman yang mendorong pembaruan agar murid tidak mengalami degenerasi moral saat belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk beradaptasi dengan perubahan dalam bidang pendidikan dan menerima ide-ide serta perspektif dari para intelektual terkemuka.

Penulis telah menelaah perspektif Syaikh al-Zarnuji serta KH. Hasyim Asy'ari mengenai etika menuntut ilmu. Dalam bab ini, penulis membahas hasil dari bab-bab sebelumnya dengan membandingkannya dengan pandangan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Antonio Gramsci, dan Muhammad Abduh, yang harus dianalisis dari beberapa poin berikut:

---

<sup>23</sup>Syamsul A'dlom, "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Agama Islam" *Jurnal Pustaka*, (2021), 18.

<sup>24</sup>Nuri Sri, Aam Abdussalam, Udin Surpiadi, "Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam", *Jurnal At-Tariqah*, Vol.6, No.2, 2021.

## **Etika Menuntut Ilmu Prespektif Syaikh al-Zarnuji pada Kitab Ta'lim Muta'allim**

Dalam kitab Ta'lim Muta'allim telah dijelaskan mengenai beberapa fasal tentang etika, yang meliputi: niat saat belajar, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, tawakkal, menambah ilmu, wira'i, cara memilih guru dan ilmu, cara menghormati guru dan ilmu, tata tertib belajar, waktu belajar dan sesuatu yang menjadi hafal dan lupa. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaikh al-Zarnuji bahwa panduan etika belajar yang diajarkan oleh Syaikh al-Zarnuji memberikan fondasi yang kuat untuk membangun sistem pendidikan Islam yang holistik, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman modern. Begitupula dengan pendapat KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan bahwa pentingnya adab dalam menuntut ilmu, termasuk etika terhadap diri sendiri, guru, dan ilmu itu sendiri.

Pada teori yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci, mengatakan bahwa konsep intelektual organik bisa diaplikasikan untuk memahami peran pendidik sebagai agen perubahan sosial yang mengajarkan etika dan adab. Selaras dengan hal itu, Muhammad Abduh juga menekankan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan akhlak dengan ilmu pengetahuan modern untuk membentuk karakter yang baik. Ketiga tokoh tersebut memiliki pandangan yang berbeda tetapi saling melengkapi tentang pendidikan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa KH. Hasyim Asy'ari fokus pada etika tradisional dalam menuntut ilmu, Antonio Gramsci memberikan kerangka analisis untuk memahami dinamika kekuasaan dalam pendidikan, dan Muhammad Abduh menekankan pentingnya reformasi dan rasionalisme. Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran mereka dapat digunakan untuk mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan zaman modern, dengan tetap menjaga keutamaan akidah, syariah, dan akhlak.

Berdasarkan pemahaman penulis dari pernyataan di atas, bahwa dalam pendidikan Islam, pentingnya adab dalam menuntut ilmu tidak bisa diabaikan. Adab ini mencakup etika terhadap diri sendiri, guru, dan ilmu. Menghormati diri sendiri berarti menjaga niat yang ikhlas, disiplin dalam belajar, dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat merusak fokus dan niat dalam menuntut ilmu. Menghormati guru meliputi sikap tawadu', mematuhi nasihat, dan menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap orang yang mengajarkan ilmu. Etika terhadap ilmu meliputi memilih ilmu, mematuhi proses belajar, dan menggunakan ilmu untuk kebaikan.

Konsep intelektual organik, yang berasal dari teori Antonio Gramsci dapat diaplikasikan pada konteks pendidikan Islam untuk memahami peran guru sebagai agen perubahan sosial. Dalam hal ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengajarkan adab kepada murid agar menjadi individu yang berakhlak mulia, memiliki integritas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Selain itu, pendidikan Islam harus berupaya menggabungkan ajaran-ajaran moral dan etika dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan hal ini, murid tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Integrasi ini bertujuan untuk membentuk karakter yang baik, sehingga murid menjadi cerdas dan memiliki akhlak yang terpuji.

Relevansi dari pendekatan ini adalah menciptakan sistem pendidikan Islam yang komprehensif dan seimbang. Di tengah perubahan zaman dan perkembangan teknologi, pendidikan Islam tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai etika yang kuat. Hal ini akan memastikan bahwa lulusan dari sistem pendidikan Islam tidak hanya siap menghadapi tantangan dunia modern, tetapi juga tetap berpegang pada prinsip-prinsip agama yang menuntun mereka menuju kehidupan yang bermanfaat. Integrasi antara akhlak dan ilmu pengetahuan modern dalam pendidikan Islam akan menghasilkan individu yang berkarakter baik, memiliki

kecerdasan yang komprehensif, dan mampu menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat.

### **Etika menuntut ilmu prespektif KH. Hasyim Asy'ari pada kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim**

Dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim telah dijelaskan beberapa bab mengenai etika menuntut ilmu bagi dirinya sendiri, yang meliputi: membenahi hati dan akhlak tercela, memperbaiki niat, meningkatkan waktu belajar, qona'ah, waktu belajar, menyedikitkan makan dan minum, wira'i, menjauhi makanan yang menjadikan lupa, membenahi waktu istirahat, menjauhi pergaulan yang tidak bermanfaat.

Kemudian ada etika menuntut ilmu bagi guru yang meliputi: istikhoroh memilih guru, mencari guru yang berpengalaman, mematuhi guru, memuliakan guru, memahami tanggung jawab guru, husnudzon terhadap guru, melihat etika ketika bertemu dengan guru, melihat etika ketika satu majelis dengan guru, mengutamakan etika jika tidak sependapat, semangat belajar dan motivasi tinggi, beretika ketika berbicara dengan guru, mempunyai etika dalam setiap keadaan. Selanjutnya etika menuntut ilmu bagi pelajarannya yang meliputi: belajar ilmu fardhu 'ain, memahami al-Qur'an, al-Hadis, menjauhi ilkhtilaf, memperbaiki bacaan sebelum sorogan, menekuni ilmu al-Hadis, merangkum sesuatu yang penting, mendengarkan halaqoh ilmiah dengan guru, etika ketika dalam majelis, tidak malu bertanya, disiplin menunggu giliran, etika dalam membaca kitab, mendalami ilmu, dan bergaul dengan akhlak yang baik.

Temuan penelitian berdasarkan teori Syaikh al-Zarnuji menekankan bahwa proses belajar merupakan penyerapan informasi, pengembangan karakter dan spiritualitas melalui niat yang ikhlas. Hal ini sejalan dengan norma/syariat dan tauhid dalam Islam, dimana pendidikan merupakan pencapaian intelektual, pembentukan akhlak dan taat kepada Allah. Oleh karena itu etika belajar, pemahaman tauhid, dan penerapan



syariat menjadikan pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan individu yang seimbang antara ilmu, iman, dan amal.

Hal ini selaras juga dengan apa yang dikemukakan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang menekankan niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu untuk meraih ridho Allah SWT, sesuai dengan prinsip tauhid dalam Islam, serta menekankan kepatuhan terhadap norma-norma dan aturan dalam menuntut ilmu, termasuk menghormati guru dan memilih ilmu yang bermanfaat. Pada teori yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci yang analisis hegemoninya dapat digunakan untuk memahami bagaimana keyakinan religius diinternalisasi dalam sistem pendidikan serta konsep hegemoninya dapat diaplikasikan untuk memahami bagaimana norma-norma syariah diajarkan dan diterima dalam pendidikan Islam.

Kemudian diperjelas oleh Muhammad Abduh, beliau menekankan pentingnya pemahaman rasional terhadap tauhid, sehingga keyakinan tidak hanya berdasarkan dogma tetapi juga pemahaman yang rasional kemudian mendorong reformasi dalam norma-norma pendidikan agar lebih relevan dengan konteks modern, tanpa mengabaikan prinsip syariah.

Pada teori ini penulis menambahkan bahwa menekankan niat yang ikhlas dalam menuntut ilmu untuk meraih ridha Allah SWT adalah esensi utama dalam pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan prinsip tauhid, yang menekankan bahwa segala tindakan, termasuk menuntut ilmu, harus didasarkan pada niat yang murni untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Hal ini mengajarkan murid untuk selalu berorientasi pada tujuan yang lebih tinggi dan menjadikan niat sebagai landasan utama dalam setiap upaya pendidikan.

Selain itu, kepatuhan terhadap norma-norma dan aturan dalam menuntut ilmu merupakan aspek penting yang menanamkan disiplin dan etika dalam proses belajar. Dengan menghormati guru dan memilih ilmu yang bermanfaat, murid diajarkan untuk menghargai ilmu dan menghargai proses dengan

orang-orang yang berkontribusi dalam penyebaran ilmu, sehingga membentuk karakter yang berakhlak dan berbudi pekerti luhur, yang sangat dihargai dalam Islam.

Selanjutnya, pentingnya pemahaman rasional terhadap tauhid memastikan bahwa keyakinan tidak hanya berdasar pada dogma semata, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam dan rasional. Hal ini mendorong murid untuk mengintegrasikan iman dengan akal, menghasilkan pemikiran kritis dan logis yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam membentuk pribadi yang taat beragama, intelektual yang mampu berpikir rasional dan kritis.

Mendorong reformasi dalam norma-norma pendidikan agar lebih relevan dengan konteks modern adalah langkah penting untuk memastikan bahwa pendidikan Islam tetap aktual dan mampu menjawab tantangan zaman. Tanpa mengabaikan prinsip syariah, reformasi ini memungkinkan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam, menciptakan sistem pendidikan yang komprehensif dan adaptif. Ini penting untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi secara efektif dalam masyarakat kontemporer, sambil tetap memegang teguh nilai-nilai Islam.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menghasilkan individu yang memiliki keimanan yang kuat dan mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan zaman, dan berkontribusi positif dalam masyarakat modern. Hal ini menjadikan pendidikan Islam relevan dan signifikan dalam era globalisasi, tanpa kehilangan jati dirinya yang berlandaskan pada akidah, syariah, dan akhlak Islam.

#### **Persamaan etika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim**

Setelah menganalisis keduanya, terdapat kesamaan yang mencolok dalam pembahasannya. Dalam kedua kitab ini, dijelaskan secara mendetail bahwa murid hendaknya memperbaiki niat mereka dengan tujuan yang tulus untuk menggapai ridho Allah SWT dan menghindari perkara duniawi

yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari tujuan utama tersebut. Mereka harus bersungguh-sungguh dalam belajar, menghindari pengaruh dari berbagai pendapat yang tidak sesuai, serta bersikap tawadu' di depan guru sebagai wujud penghormatan dan ketulusan hati dalam menuntut ilmu.

Selain itu, murid juga dianjurkan untuk mengamalkan sikap wira'i, yaitu menjauhi hal-hal yang syubhat atau meragukan, dan menuntut ilmu sejak masa muda agar ilmu yang diperoleh menjadi barokah, serta bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya. Tujuannya adalah agar murid tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, tetapi juga mendapatkan barokah dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat.

**Perbedaan etika menuntut ilmu dalam kitab Ta'lim Muta'allim dan kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim**

Setelah mengkaji keduanya, ditemukan bahwa karya-karya Syaikh al-Zarnuji serta KH. Hasyim Asy'ari mempunyai banyak keselarasan dalam pandangan mereka terhadap etika dan nilai-nilai yang harus diterapkan dalam menuntut ilmu. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim dan Ta'lim Muta'allim. Kesamaan antara keduanya mencakup aspek fundamental seperti pentingnya menghormati guru sebagai pilar utama dalam proses pendidikan, kebutuhan untuk membersihkan hati dari kebiasaan buruk sebelum memulai proses belajar, serta penekanan pada pentingnya waktu dan tempat belajar yang optimal.

Namun, dalam analisis lebih mendalam, perbedaan yang signifikan terlihat dalam cara keduanya menangani aspek seperti faktor-faktor yang dapat mengganggu konsentrasi murid dalam menuntut ilmu, serta pendekatan dalam memilih ilmu yang diajarkan dan etika terhadap sumber-sumber literatur yang digunakan. Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan karakteristik unik dari masing-masing kitab, tetapi juga menunjukkan keutamaan dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap

pandangan dalam memberikan pedoman praktis dalam pendidikan.

Dengan demikian, keselarasan dan perbedaan antara kedua kitab tersebut menjadi penting untuk dipahami sebagai bagian dari warisan intelektual yang kaya dalam tradisi pendidikan Islam, yang terus memberikan panduan nilai-nilai etika yang mendalam dalam meniti jalan ilmu pengetahuan dan spiritualitas.

### **Kesimpulan.**

Etika menuntut ilmu dalam kitab *Talim Muta'allim* karya Syaikh al-Zarnuji: Terdapat tiga belas fasal, namun peneliti lebih fokus pada tiga ruang lingkup, yaitu etika bagi diri sendiri: niat, kesungguhan, istiqomah, tawakkal, menambah ilmu, dan wira'i. Etika bagi guru: memilih dan menghormati guru. Etika bagi pelajaran: memilih ilmu, menghormati ilmu, aturan belajar, dan faktor hafal atau lupa.

Etika menuntut ilmu dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari: Ada delapan bab, namun peneliti lebih fokus pada tiga ruang lingkup, yaitu etika bagi diri sendiri: membenahi hati, niat, waktu belajar, qanaah, wira'i, dan menghindari hal yang membuat lupa. Etika bagi guru: memilih guru yang tepat, menghormati, mematuhi, dan bersikap baik kepada guru. Etika bagi pelajaran: mempelajari ilmu fardhu 'ain, memahami Al-Qur'an dan hadis, dan bersikap disiplin.

Adapun persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut yaitu keduanya menekankan pentingnya niat yang lurus, menghindari urusan duniawi, kesungguhan dalam belajar, dan menghormati guru. Perbedaan: Terletak pada cara memuliakan guru, membersihkan hati, waktu dan tempat belajar, serta etika terhadap buku.

Selanjutnya, perbedaan yang ditemukan adalah Syaikh al-Zarnuji dalam *Ta'lim Muta'allim* dan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* menekankan pentingnya etika dalam menuntut ilmu, termasuk niat yang ikhlas, penghormatan

terhadap guru, dan disiplin belajar. Kedua tokoh ini menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya fokus pada pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan spiritualitas. Pandangan ini diperkaya oleh Antonio Gramsci dan Muhammad Abduh yang menekankan peran guru sebagai agen perubahan sosial dan pentingnya integrasi akhlak dengan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini bertujuan menciptakan sistem pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan zaman, tetap berlandaskan nilai-nilai agama, dan membentuk individu berakhlak mulia.

### **Daftar Pustaka**

- A'dlom, Syamsul. 2021. "Kiprah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Mengembangkan Agama Islam" *Jurnal Pustaka*.
- Al-Attas, Syeh Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC). Cet. II.
- Az-Zarnuji, Imam. 2022. *Kitab Ta'limul Muta'alim (Panduan Menuntut Ilmu Ala Pesantren*. Bekasi: Pustaka Al-Muqsih.
- Az-Zarnuji, Syekh. 2009. *Terjemah Ta'limul Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Badariah, Hidayat dan Dewi Pristiwanti. 2022. "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. 4(6).
- Bakry, Oemar. 1993. *Akhlaq Muslim*. Bandung: Angkasa.
- Busiri, Achmad. 2020. "Etika Murid dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji (Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim)". *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 2(1).
- Fuji, Amrulloh A, Zulfikar Ismail, dkk. 2022. "Konsep Akhlak Menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Alim wal Muta'allim". *At-Tadris: Journal of Islamic Education*. 1(1).
- Handayani, Nuri Sri, Aam Abdussalam, dkk. 2021. "Akhlak Peserta Didik dalam Menuntut Ilmu: Sebuah Pemikiran Reflektif KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. 6(2).
- Hoare, Q dan G. N. Smith. 2007. *The Intellectuals, in Selections from the Prison Notebooks*. Turin: Nuovo Universale Einaudi.
- Kaelan, M.S. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.

- Kerebungu, Ferdinand. 2023. *Sosiologi Modern: Teori Struktural Fungsional sampai Teori Hegemoni*. Eureka Media Aksara: Purbalingga.
- Khuluq, Lathiful, Hamzah Sahal dkk. 2023. *Ikhtisar Biografi Hadratussyaiikh Kh. M. Hasyim Asy'ari 1871-1947*. Jakarta: LTNU Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
- Muhammad Nasir, Marudin, dkk. 2023. "Etika Terapan dalam Menuntut Ilmu Perspektif Syaikh Az-Zarnuji". *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 16(6).
- Nisak, Umi Choirun dan Mirwan Akhmad Taufiq. 2020. "Buku terjemah Kitab Ta'lim al-Muta'lim: Analisis Teks Terjemahan Arab-Indonesia." *LISANUNA Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*. 10(2).
- Prima, Ari. 2023. "Pemikiran Muhammad Abduh tentang Pendidikan dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia". *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 14(2).
- Putri Darani, Nurlia. 2021. "Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Riset Agama*. 1(1).
- Rifai, Ahmad. 2022. "Biografi Syaikh Zarnuji Penulis Kitab *Talim Wa Mutaallim*", *Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*.
- Rifa'i, Muhammad. 2018. *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran*. Medan: CV. Widya Puspita.
- Setyawan, Resa. 2021. *Analisis Pemikiran Syaikh al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim dan Relevansinya dengan Landasan Pendidikan Modern*. "Thesis". IAIN Kediri.
- Sholikhah, Mar'atus dan Abdul Muhid. 2020. "Etika Belajar, Berdiskusi Dan Ketika Dalam Sebuah Forum Menurut Kitab Washoya Al-Abaa Li Al-Abnaa," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*. 4(2).
- Sudarsono. 1997. *Kamus Konseling*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Sutisna, Anan. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press.
- Syakhriani, Abdul Wahab. 2022. "Petunjuk Rasulullah Saw Tentang Tugas Dan Kewajiban Peserta Didik", *Educational Journal: General and Specific Research*. 2(2).
- UUD RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB II Pasal 3.

- Wildan Alwi, Alwizar, dkk. 2022. "Konsep Pengajaran Islam Menurut KH. Hasyim Asy'ari". Jurnal Pendidikan Islam. 5(1).
- Zainudin, Moh, Eka Nurjanah, and Imam Mutaqin. "Nilai-Nilai Moral dalam Kisah Sebutir Nasi: Analisis Unsur Intrinsik dan Ayat-Ayat Alquran yang Berhubungan dengan Nilai-Nilai Moral." Jurnal Pendidikan Islam 4.2 (2020): 202-220.